BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital yang terus berkembang, perkembangan teknologi dan informasi telah mengalami kemajuan yang luar biasa pesat, salah satunya pada bidang finansial. Revolusi digital telah mendorong lahirnya berbagai inovasi di berbagai sektor, termasuk bidang keuangan, yang dipicu oleh kebutuhan serta pola hidup masyarakat modern (Maninggar & Yunininingsih, 2023). Perkembangan ini ditandai dengan munculnya *financial technology (fintech)* yang telah menjadi bagian penting dalam dunia keuangan modern. *Fintech* memungkinkan masyarakat di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, merasakan kemudahan dalam melakukan aktivitas transaksi keuangan secara digital. Selain itu, *fintech* juga mendorong masyarakat untuk bertindak lebih efisien dalam mengelola keuangan mereka. *Fintech* menciptakan modal baru yang lebih praktis bagi konsumen dalam mengakses produk dan layanan keuangan (Pertiwi & Purwanto, 2021).

Kehadiran *fintech* pinjaman online telah membawa dampak signifikan terhadap masyarakat untuk melakukan atau menggunakan pinjaman secara mudah dan cepat. Kemudahan dalam menggunakan teknologi menjadi alasan utama yang menarik minat seseorang untuk memanfaatkannya. Pinjaman online menawarkan kenyamanan bagi penggunanya dengan berbagai fasilitas fleksibel, termasuk kemungkinan memperoleh dana dalam jumlah besar dengan proses yang cepat dan mudah. Dalam waktu singkat, hanya 1 hingga 3 hari, proses verifikasi data selesai, dan peminjam sudah bisa langsung melakukan transaksi serta menerima pinjaman.

Layanan ini bisa diakses dengan mudah melalui ponsel, komputer, atau laptop pribadi. Proses yang cepat dan praktis dalam pencairan dana menjadi daya tarik utama bagi mereka yang tengah mengalami kesulitan finansial (Fathoni, 2023). Alasan peminjam memilih pinjaman online karena mereka mengalami kesulitan untuk mengakses layanan keuangan pada perbankan konvensional yang terdapat banyak persyaratan administrasi yang wajib dipenuhi (Wahyuni & Turisno, 2019).

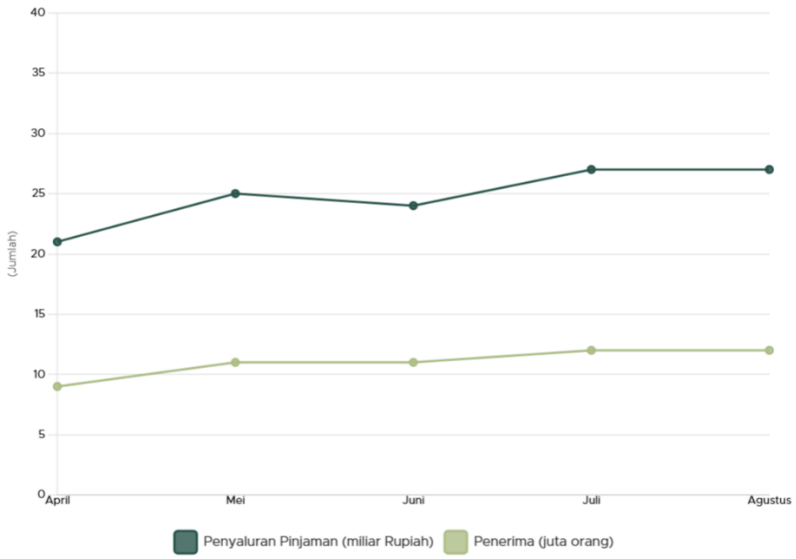

Gambar 1.1 Data Penyaluran Dana Pinjaman Online di Indonesia

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui data.goodstats.id

Berdasarkan data pada gambar 1.1, minat masyarakat Indonesia terhadap layanan pinjaman online terus meningkat. Pada Agustus 2024, nilai penyaluran pinjaman online mencapai rekor tertinggi, yakni Rp27,44 miliar, melampaui angka yang tercatat pada bulan-bulan sebelumnya di tahun yang sama. Jumlah akun penerima pinjaman pada bulan Agustus pun mencapai 12,93 juta, dengan Pulau Jawa menjadi wilayah dengan aktivitas peminjaman tertinggi. Sebanyak 9,65 juta akun peminjam, atau sekitar tiga perempat dari total nasabah nasional, berasal dari

pulau ini. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 0,10% dibandingkan bulan Juli 2024, di mana penyaluran pinjaman tercatat sebesar Rp27,41 miliar dengan 12,63 juta akun penerima. Jika dilihat dari tren sejak April hingga Juni 2024, penyaluran pinjaman online menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data ini menunjukkan bahwa layanan pinjaman online semakin diminati oleh masyarakat Indonesia, terutama di wilayah padat penduduk seperti Pulau Jawa (Scuderia, 2024).

Gambar 1.2 Data Pinjaman Online Perseorangan Per Juli 2024

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui datanesia.id

Berdasarkan data pada gambar 1.2, pinjaman online tumbuh sangat pesat, terutama di kalangan anak muda. Data Otoritas Jasa keuangan (OJK) mencatat, jumlah pinjaman online perseorangan pada Juli 2024 mencapai Rp63,5 triliun, hampir tiga kali lipat dari posisi tahun 2021 yang hanya Rp21,7 triliun. Jika dibagi menurut kelompok umur, maka usia 19-24 tahun merupakan konsumen pinjaman online terbesar. Kelompok anak muda ini menyerap Rp32,6 triliun atau 51,3% dari

total pinjaman online perorangan. Dominasi kelompok usia muda dalam pinjaman online bukan hanya tampak dalam jumlah pinjaman, tetapi juga jumlah rekening. Kelompok usia 19-34 tahun tercatat memiliki 11,3 juta rekening aktif, atau 59,5% dari total rekening pinjaman perorangan. Jumlah 11,3 juta rekening pinjaman online di kalangan anak muda ini cukup mengejutkan. Pasalnya, jumlah penduduk dengan rentang usia 19-34 tahun menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024 hanya 66,9 juta jiwa. Menurut data BPS, upah bersih kelompok usia 19-34 tahun hanya berkisar antara Rp2,3 juta hingga Rp3 juta per bulan. Dilihat dari nilai pinjaman, posisi pinjaman anak muda pada pinjaman online mencapai Rp2,9 juta per rekening. Meski nominalnya tampak sepele, jumlah sebesar itu cukup mencemaskan (Rofiyandi, 2024).

Fenomena yang terjadi belakangan ini adalah banyak masyarakat yang terjerat dalam pinjaman online. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai kredit macet pinjaman online secara nasional meningkat dari Rp1,77 triliun per Oktober 2024 menjadi Rp1,90 triliun pada November 2024. Artinya, terjadi peningkatan kredit macet di pinjaman online senilai Rp126,4 miliar hanya dalam waktu satu bulan. Hal ini terlihat juga dalam makalah penelitian yang dilakukan oleh NoLimit Indonesia pada tahun 2021, peminjam sebagian besar berasal dari profesi guru dan karyawan pabrik. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini adalah yang paling rentan terhadap praktek pinjaman online yang harusnya menjadi perhatian khusus. Meskipun *fintech* juga banyak memberikan kemudahan akses dan mengurangi birokrasi, hal ini juga bisa menjadi risiko jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan kesadaran finansial yang memadai (Arvante, 2022).

Platform pinjaman online menjadi alternatif dari perbankan konvensional untuk memberikan akses yang lebih mudah bagi masyarakat dalam mendapatkan pinjaman, namun pinjaman online juga terdapat berbagai risiko karena kriteria peminjaman yang relatif lebih mudah dan longgar dibandingkan dengan perbankan konvensional (Pertiwi et al., 2025). Penyalahgunaan data pribadi, kebocoran data, penipuan, hingga pemberlakuan denda yang tidak wajar dan intimidasi dari *debt collector*, menjadi risiko yang sering dialami oleh korban pinjaman online (Andista & Susilawaty, 2021). Di Surabaya sendiri, tercatat lebih dari lima ratus kasus kejahatan berkaitan dengan jeratan pinjaman online (Fathoni, 2023).

Kesenjangan ekonomi yang sangat tajam, ditambah tekanan dari bunga dan denda tinggi pinjaman online, membuat banyak masyarakat yang terjerat menjadi terpuruk secara mental. Kondisi ini memicu munculnya depresi yang bahkan berujung pada tindakan kriminal hingga bunuh diri. Efek buruk dari pinjaman online dialami oleh salah satu perawat di Surabaya. Dari news.okezone.com, pada tahun 2022 terjadi kasus seorang perawat berinisial GRD yang merupakan warga Wonorejo Selatan, Rungkut, Surabaya tewas gantung diri karena terjerat pinjaman online (Bulan, 2022). Kehadiran perusahaan *fintech* pinjaman online telah menarik banyak kritik karena tingginya jumlah kasus yang terungkap (Maninggar & Yuniningsih, 2023).

Menurut Tulus Abadi, Ketua Pengurus Harian YLKI, kasus pinjaman online telah menjadi unsur timbulnya bencana dalam perkembangan tren ekonomi digital. Karena perkembangan *fintech* sangat cepat, tidak disertai dengan regulasi yang memadai. Transaksi digital telah menjadi fenomena baru, tetapi sejauh ini belum

ada peraturan yang komprehensif untuk melindungi konsumen (Bahri & Hartanto, 2021). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebenarnya telah mengantisipasi jauh hari terhadap fenomena ini, dengan mewajibkan seperangkat persyaratan untuk pendaftaran kepada pelaku bisnis yang akan menyelenggarakan pinjaman-meminjam online. Namun, tata cara pendaftaran masih diragukan, karena seiring aturan ini diberlakukan, justru banyak muncul aplikasi pinjaman online yang ilegal. Kemudian juga mempertanyakan POJK No. 77/2016, yang secara jelas mengatur pelarangan mendapatkan data pribadi konsumen, terutama untuk hal-hal yang sebenarnya tidak diperlukan/tidak terkait secara langsung dalam proses pinjam meminjam. Faktanya masih banyak aplikasi yang sudah memiliki izin dari OJK, tetapi masih memerlukan akses yang tidak terkait dengan proses pinjam meminjam, seperti memutuskan sambungan dan menghubungkan untuk mengontrol aktif tidaknya ponsel penerima pinjaman (Bahri & Hartanto, 2021). Hal yang cukup mengganggu juga beberapa kali dialami penulis yang mendapat WhatsApp tentang tagihan pinjaman orang lain yang kemungkinan di kontak ponselnya terdapat nomor ponsel penulis.

Fenomena – fenomena di atas menggambarkan banyaknya dampak negatif yang terjadi dalam pinjaman online. Maka dari itu, penting untuk diteliti apa saja faktor yang melatarbelakangi para peminjam sehingga mereka tertarik untuk menggunakan pinjaman online. Berdasarkan makalah penelitian NoLimit Indonesia pada tahun 2021, menyatakan bahwa alasan yang mendominasi mengapa masyarakat menggunakan pinjaman online adalah untuk membayar utang lain yang sudah ada sebelumnya yaitu dengan 1,433 dari total 3,570 responden. Terdapat juga

365 responden yang menyatakan bahwa peminjam memiliki alasan memenuhi kebutuhan gaya hidup. Hal ini menggambarkan bahwa rendahnya literasi tentang keuangan yang terjadi di masyarakat serta adanya gaya hidup yang tidak sepadan dengan kondisi ekonomi mereka (NoLimit Indonesia, 2021).

Literasi keuangan menjadi aspek krusial dalam pengambilan keputusan keuangan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 76 tahun 2016, literasi keuangan diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi kemampuan individu dalam membuat keputusan dan mengelola keuangan mereka guna mencapai kesejahteraan. Pengetahuan yang tepat memungkinkan individu membuat keputusan yang lebih bijak. Saat ini, tanggung jawab atas keuangan pribadi semakin besar, sehingga keputusan yang diambil akan memengaruhi kondisi keuangan di masa depan. Hal ini diharapkan dapat mendorong peningkatan kualitas hidup dan mendukung perencanaan keuangan jangka panjang. Pemahaman keuangan yang rendah menyebabkan banyak yang belum mampu menghitung risiko yang akan diperoleh (B. L. Putra et al., 2023).

Literasi keuangan menjadi sangat penting karena saat ini muncul beragam produk keuangan yang membutuhkan pemahaman akan risiko dan keuntungannya. Literasi keuangan berperan sebagai filter bagi masyarakat dalam memilih jasa keuangan digital, dengan tingkat literasi keuangan yang baik bisa meminimalisir risiko yang terjadi. Menurut penelitian Asriyani & Johan (2023), literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap minat menggunakan *P2P lending* atau pinjaman online. Menggambarkan bahwa semakin baik literasi keuangan seseorang maka semakin tidak tertarik untuk menggunakan pinjaman online.

Penelitian Khiba & Ady (2023), juga menyatakan hal senada bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap minat menggunakan pinjaman online. Hal ini semakin menguatkan bahwa seseorang dengan literasi keuangan yang baik akan cenderung menghindari pinjaman online karena sadar akan risiko-risiko yang ada. Berbanding terbalik dengan penelitian Erdi (2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pinjaman online. Literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap minat pinjaman online (Aji & Bagana, 2024).

Faktor berikutnya yang menjadi alasan seseorang memiliki keinginan untuk menggunakan pinjaman online adalah gaya hidup hedonisme. Gaya hidup hedonisme dapat dipahami sebagai pola hidup yang berfokus pada pencarian kesenangan dan menganggap kesenangan sebagai tujuan utama dalam hidup. Hedonisme di masa kini, yang tercermin dalam sikap hidup hedonistik yang umum terjadi di masyarakat, adalah kecenderungan untuk hidup foya-foya dan lebih mengutamakan hal-hal bersifat materi, di mana kenikmatan diukur dari aspek material (Satrio et al., 2024).

Gaya hidup mencerminkan cara seseorang mengekspresikan diri melalui aktivitas, minat, dan pandangannya, yang ternyata berpengaruh terhadap perilaku dalam menggunakan pinjaman online. Kebiasaan mengikuti tren gaya hidup yang mewah di lingkungan sosial sering kali menyebabkan kesalahan dalam pengalokasian keuangan secara bijak (Dayinati et al., 2024). Gaya hidup berpengaruh signifikan dan positif terhadap perilaku keuangan, yang artinya dengan gaya hidup yang hedon akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam mengatur keuangan (Fatimah & Fathihani, 2023). Sedangkan, penelitian ini tidak

selaras dengan hasil penelitian (Utami & Lawita, 2024) yang menyatakan gaya hidup tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pinjaman online.

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah ilmu yang kemukakan oleh Ajzen pada tahun 1991, yang merupakan kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan berdasarkan sikap, keyakinan, dan niat mereka. Teori ini terdiri dari tiga komponen: sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sikap mengacu pada evaluasi positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. Norma subyektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam suatu perilaku. Dengan menggunakan teori perilaku terencana, kita akan melihat bagaimana inklusi keuangan, yaitu sejauh mana karyawan generasi Z merasa mampu mengendalikan keuangan mereka di tengah keterbukaan akses dan informasi mengenai pinjaman online. Dengan teori ini, seseorang yang memiliki pengetahuan literasi keuangan yang baik cenderung lebih tidak tertarik untuk mengambil pinjaman online. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti risiko-risiko yang ada serta sikap dan persepsi negatif konsumen terhadap layanan tersebut (Khiba & Ady, 2023). TPB juga relevan dengan gaya hidup hedonisme dapat berpengaruh positif terhadap minat pinjaman online yang disebabkan oleh kecenderungan perilaku untuk mencari kesenangan dan kenikmatan tanpa adanya kontrol diri (Erdi, 2023).

Inklusi keuangan sebagai variabel moderasi karena akan menjadi pertimbangan yang digambarkan berdasarkan pemanfaatannya serta baik buruknya sebuah fasilitas keuangan untuk menentukan kekuatan pengaruh dari literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme. OJK Regional 4 Jawa Timur menyatakan

bahwa *gap* antara inklusi dan literasi keuangan saat ini masih tergolong tinggi dengan tingkat literasi pada 2022 tercatat sebesar 55,32 persen dan tingkat inklusi pada 2022 tercatat sebesar 92,99 persen. Kesenjangan tersebut menyebabkan risiko, karena banyak orang menggunakan layanan finansial tanpa memahami keuntungan dan risiko. Hal ini juga menunjukkan adanya ketimpangan antara pemanfaatan layanan keuangan dan pemahaman tentang bagaimana mengelolanya secara bijak. Edukasi keuangan untuk masyarakat diperlukan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang seimbang (Yuniningsih & Santoso, 2020).

Menurut OJK (2016), inklusi keuangan adalah penerapan teknologi keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan individu dengan memfasilitasi akses mudah ke lembaga keuangan, barang, dan jasa berdasarkan kebutuhan dan keterampilan mereka. Inklusi keuangan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan *fintech* dari waktu ke waktu. Kehadiran *fintech* ini mendorong peningkatan penggunaan layanan keuangan digital, sehingga semakin memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan finansial mereka. Dalam pinjaman online, inklusi keuangan memberikan peluang besar bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka (Ratri & Wibowo, 2024). Inklusi keuangan sebagai upaya penting dalam menyediakan akses layanan keuangan bagi kelompok masyarakat kurang mampu. Melalui inklusi ini, individu yang sebelumnya tidak terjangkau oleh institusi keuangan konvensional kini dapat memperoleh pembiayaan (Haikal & Wijayangka, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Erdi (2023), menyatakan bahwa inklusi keuangan mampu memoderasi literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme

terhadap minat penggunaan pinjaman online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan responden sudah berada pada level yang baik dan memanfaatkan pinjaman online secara sadar, meskipun mereka juga memahami konsekuensi yang mungkin timbul. Namun, tidak demikian dengan penelitian Jelamu et al. (2024) juga menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak memiliki efek moderasi terhadap keinginan menggunakan pinjaman online.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme terhadap minat pinjaman online dengan inklusi keuangan sebagai pemoderasi. Hal ini karena adanya inkonsistensi hasil dari penelitian – penelitian sebelumnya dan yang menarik adalah hadirnya inklusi keuangan sebagai variabel moderasi. Hal menarik lainnya adalah objek penelitian yaitu karyawan Generasi Z di Kota Surabaya yang belum banyak diteliti. Sehingga penulis tertarik untuk dapat meneliti dan mengembangkan variabel - variabel tersebut pada karyawan Generasi Z di Kota Surabaya dengan judul : “Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Minat Menggunakan Pinjaman Online pada Karyawan Generasi Z di Kota Surabaya dengan Inklusi Keuangan sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas pokok permasalahan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana literasi keuangan mempengaruhi minat menggunakan pinjaman online pada karyawan generasi Z di Kota Surabaya?
2. Bagaimana gaya hidup hedonisme mempengaruhi minat menggunakan pinjaman online pada karyawan generasi Z di Kota Surabaya?
3. Bagaimana inklusi keuangan memoderasi literasi keuangan terhadap minat menggunakan pinjaman online pada karyawan generasi Z di Kota Surabaya?
4. Bagaimana inklusi keuangan memoderasi gaya hidup hedonisme terhadap minat menggunakan pinjaman online pada karyawan generasi Z di Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh dari literasi keuangan terhadap minat menggunakan pinjaman online pada karyawan generasi Z di Kota Surabaya.
2. Untuk menguji pengaruh dari gaya hidup hedonisme terhadap minat menggunakan pinjaman online pada karyawan generasi Z di Kota Surabaya.
3. Untuk menguji pengaruh inklusi keuangan dari literasi keuangan terhadap minat menggunakan pinjaman online pada karyawan generasi Z di Kota Surabaya.

4. Untuk menguji pengaruh inklusi keuangan dari gaya hidup hedonisme terhadap minat menggunakan pinjaman online pada karyawan generasi Z di Kota Surabaya.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini akan membantu dalam meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme mempengaruhi minat menggunakan pinjaman online di kalangan karyawan generasi Z di Kota Surabaya yang menggunakan inklusi keuangan sebagai moderator.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi objek peneliti, penelitian ini dapat dijadikan alternatif dalam pengambilan keputusan dalam minat menggunakan pinjaman dana secara online.
   b. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dapat dibandingkan dengan hasil penelitian selanjutnya.